

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA TEKS NEGOSIASI KARYA PESERTA DIDIK KELAS X IPA

| 1

Received 26 Juli 2022
Revised 19 Okt 2022
Accepted 1 Jan 2023¹ Helni Tri Agustiningrum, ² Ika Septiana, ³ Arisul Ulumuddin^{1,2,3} Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229¹helniarum@gmail.com ²ikaseptiana@upgris.ac.id ³arisululumuddin@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech yang terdapat dalam teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 SMA Negeri 3 Brebes tahun pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi dan diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil karya peserta didik dalam menulis teks negosiasi terdapat pematuhan sebanyak 5 maksim yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian dengan jumlah (54) pematuhan. Selain pematuhan, ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 3 maksim yang meliputi maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim permufakatan dengan jumlah (6) pelanggaran. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pada karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 banyak terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, karena dari (60) karya terdapat (54) pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Dengan kata lain memiliki tingkat kesantunan yang tinggi, yaitu sebesar 90%.

Kata Kunci : prinsip kesantunan berbahasa; teks negosiasi

Abstract

The goal of this study is to describe the use of the Geoffrey Leech principle of courtesy found in the negotiation text of X Science 3 and 5 State High School Students 3 Brebes Class 2021/2022. The methods used in this study are qualitative descriptive methods. This data collection was obtained using documentation methods and followed by the advanced techniques of note. On the results of this study suggests that the results of the protege's writing the negotiating text include a total of 5 maxim involving tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, agrreement maxim and sympathy maxim by the ammount (54) of the comply. In addition to the feeding, a total of 3 language violations of politeness principle include the generosity maxim, approbation maxim, and angreement maxim of (6) violations have been found. Based on research it may be concluded that politeness principle in the work of the X Science 3 and 5 students has been largely based on the Geoffrey Leech principle of civility, since of (60) the work there is (54) the inclusion of politeness principle. In other words, it has a high level of civility, which is 90%.

Keywords : negotiating text; principles of civility

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan pelengkap komunikasi serta kerja sama yang sangat efisien dalam berhubungan. Dengan demikian bahasa mempunyai kedudukan berarti dalam kehidupan, tidak hanya itu bahasa digunakan sebagai cara mengungkapkan perasaan, pendapat, pernyataan, maksud serta tujuan antar manusia. Chaer (2010: 14) berkata, jika guna bahasa merupakan pelengkap untuk saling berhubungan yang dapat membuat lawan bicara memahami pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan.

Saat ini manusia sedang dihadapkan dengan perubahan era globalisasi, sehingga bahasa dianggap sebagai produk sosial yang mencerminkan zamannya. Setiap perubahan akan hadir konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral termasuk pergeseran bahasa, dari bahasa santun menuju bahasa yang tidak santun. Santun tidak hanya mengenai sikap seseorang, melainkan bahasa yang digunakan perlu disesuaikan dengan tutur kata yang baik. Tuturan atau ujaran akan dianggap santun jika penutur tidak terdengar memaksa atau angkuh, memperhatikan kata-kata dan bahasa yang akan dituturkan.

Dalam dunia pendidikan kesantunan merupakan sebuah poin penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dan juga guru. Dijelaskannya kesantunan berbahasa dalam pembelajaran teks negosiasi diharapkan dapat menjadi pendukung dan penguat dalam berbahasa. Hal tersebut tentu memiliki tujuan untuk meningkatkan kesantunan berbahasa baik dilingkungan sekolah maupun tempat tinggal.

Kesantunan berbahasa dapat dikatakan suatu usaha sadar seseorang dalam membangun konteks pembicaraan dengan melandaskan perkataan serta perbuatan yang tidak menyakiti orang lain atau mitra tuturnya, serta melandaskan keduanya terhadap kultur yang terjadi dalam masyarakat penutur (Yule, 1996 :104) Meskipun setiap daerah memiliki latar budaya yang berbeda akan tetapi dasar tujuannya dalam berkomunikasi tetap sama.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5, hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu penulis mengenai pemilihan kata atau bahkan bahasa peserta didik pada saat melakukan kegiatan negosiasi. Umumnya, peserta didik hanya berpedoman menggunakan bahasa Indonesia namun tanpa mengetahui makna tersendiri dalam menulis atau menuturkan bahasa Indonesia tersebut.

Negosiasi berkaitan erat dengan konteks yang digunakan penutur dalam membentuk ujaran, diantaranya konteks dengan siapa dia berbicara dan bagaimana dia berbicara. Hal tersebut dapat dikatakan sebuah konteks situasi tutur, Wijana (1996 : 10-11) menyebutkan bahwa konteks situasi tutur meliputi aspek-aspek, (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai bentuk tindak verbal.

Penelitian yang relevan telah banyak dilakukan mengenai kesantunan berbahasa, namun yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Fajar Novala (2019) dalam artikel Prosiding SAGA dengan judul "Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Karangan Siswa Kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2018/2019". Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian Fajar Novala (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada teks negosiasi karangan siswa kelas X Bahasa SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan teks negosiasi karangan peserta didik kelas X bahasa ditemukan 26 tuturan yang memenuhi 6 maksimum kesantunan berbahasa, dan pelanggaran maksimum kesantunan sebanyak 8 tuturan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada identifikasi kesantunan berbahasa yang menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan berdasarkan 6 maksimum. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu jika pada penelitian ini hasil akhir jumlah pematuhan dan pelanggaran terdapat hitungan presentase, jika pada Fajar Novala (2019) hanya hitungan total biasa. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menemukan temuan yang lain dari temuan Fajar Novala (2019).

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan prinsip Geoffrey Leech, teori prinsip kesantunan berbahasa yang ditulisnya memiliki unsur-unsur maksimum yang berjumlah 6 maksimum yang diantaranya yaitu maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum penghargaan, maksimum kesederhanaan, maksimum permufakatan, dan maksimum kesimpatisan. Tanpa disadari hal-hal tersebut beriringan dengan hal-hal yang dilakukan disekitar kita.

Terdapat suatu kesimpulan mengenai teori Geoffrey Leech dalam kesantunan berbahasa, kesimpulan tersebut yaitu maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum penghargaan dan maksimum kesederhanaan merupakan maksimum yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Maksimum permufakatan dan maksimum kesimpatisan merupakan maksimum yang berhubungan dengan penilaian baik atau buruk penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Maksimum kebijaksanaan dan maksimum kedermawanan merupakan maksimum yang berpusat pada orang lain. Maksimum penghargaan dan maksimum kesederhanaan merupakan maksimum yang berpusat pada diri sendiri (Chaer, 2006:61).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimanakah penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi 6 maksimum pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 SMA Negeri 3 Brebes tahun pelajaran 2021/2022?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 3 Brebes. Dalam penelitian ini dipilih dua kelas yaitu kelas X IPA 3 dan 5 dengan jumlah masing-masing peserta didik perkelas 30 anak.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Brebes yang terletak di Jl. MT. Haryono No. 78, Brebes – Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada 18 Februari - 21 Februari 2022.

Sumber data dalam penelitian ini berupa karya teks negosiasi yang ditulis oleh peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 saat pembelajaran menulis teks negosiasi. Sedangkan data dalam penelitian ini

berupa dialog pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 SMA Negeri 3 Brebes tahun pelajaran 2021/2022 berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech dengan 6 maksim.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi dan teknik catat. Setelah mendokumentasikan hasil karya peserta didik kemudian penulis mencatat hasil dari karya tersebut untuk dianalisis.

Berikut ini adalah langkah-langkahnya dalam menganalisis sumber data untuk dijadikan data dalam penelitian. Diantaranya yaitu mencatat kalimat negosiasi, mengidentifikasi data berupa pematuhan atau pelanggaran kesantunanberbahasa, mengklasifikasi data sesuai dengan prinsip kesantunan, mendeskripsikan data yang ditemukan, dan menarik kesimpulan prinsip kesantunannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis meneliti penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5, kemudian menganalisis kesantunan dan pelanggaran yang terdapat pada karya tersebut. Maksim yang akan diteliti pada penelitian ini berupa maksim kebijaksanaan (*taxt maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*).

1. Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech, maksim kebijaksanaan berorientasi terhadap bagaimana peserta tuturan dapat meminimalisasi kerugian pada orang lain ataupun memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Leech, 1993 : 206). Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam dialog teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 berjumlah (14) pematuhan. Diantara data pematuhan tersebut, salah satunya adalah sebagai berikut.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan :

Ibu : “*Handphone* kamu kan masih bagus Nina, masih layak pakai”.

Nina : “Tapi, Bu. *Handphone* ini sudah tidak cukup menampung data dari *ClassRoom.*, dan masih banyak lagi Bu”.

Ibu : “Memangnya itu penting?”

Nina : “Sangat penting, Bu”.

Ibu : “Loh, kan sekarang kamu sudah masuk sekolah. Ngapain pake *ClassRoom*?”

Nina : “Walaupun sudah berangkat sekolah seperti biasa, masih ada guru yang meminta dan mengirim mengumpulkan tugas melalui *ClassRoom*, Bu”

Ibu : “Baiklah, Ibu akan membelikanmu *handphone* itu dalam jangka waktu dua minggu”.

Pada suatu hari seorang anak bernama Nina melihat iklan ponsel di televisi, kemudian ia menginginkan ponsel baru. Hal tersebut dikarenakan ponsel lama miliknya telah mencapai batas maksimum dalam penyimpanannya sehingga ia kesulitan untuk menyimpan file penting untuk sekolah di ponselnya tersebut. Keinginan untuk membeli ponsel baru disampaikan kepada Ibunya, ia juga menjelaskan alasan mengapa ingin membeli ponsel baru. Dengan sikap bijaksana yang dimiliki oleh Ibunya, Nina akan dibelikan ponsel sebagai sarana untuk bersekolah. Kebijaksanaan yang dimiliki Ibu Nina ditunjukkan pada kalimat berikut. “*Baiklah, Ibu akan membelikanmu handphome itu dalam jangka waktu dua minggu*”.

Dapat disimpulkan bahwa pada dialog tersebut terdapat pematuhan prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan oleh Ibu Nina. Hal tersebut dibuktikan dengan usahanya akan membelikan ponsel baru dengan jangka waktu dua minggu untuk Nina, terlihat bahwa ia mengurangi kerugian dan menambahkan keuntungan untuk Nina.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kedermawanan

Kunjana (2005:61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan, para peserta pertuturan di harapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Pematuhan maksim kedermawanan dalam dialog teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 berjumlah (12) pematuhan. Diantara data pematuhan tersebut, salah satunya adalah sebagai berikut.

Pematuhan Maksim Kedermawanan :

Penjual : “Ini, Bu. Sepatunya seperti ini”

Bu Siti : “Berapa, Pak harganya?”

Penjual : “Harganya Rp.150.000, Bu”

Bu Siti : “Memangnya tidak boleh kurang, Pak?”

Penjual : “Boleh, Bu. Ibu menawar berapa?”

Bu Siti : “Rp.100.000 kalau boleh, Pak”

Penjual : “Maaf Bu, kalau segitu belum boleh. Ya sudah, Bu. Akan saya kurangi jadi Rp.130.000 bagaimana?”

Pada suatu hari seorang Ibu bernama Bu Siti mendatangi sebuah toko sepatu, tentu tujuannya

untuk membeli sepatu. Ia memiliki keinginan untuk membelikan sepatu anaknya dengan ukuran 36. Setelah melihat-lihat model dan penjual sepatu mengambilkan sepatu yang dimintanya, ia menanyakan harga dari sepatu tersebut sebelum membelinya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari sebuah kecurangan oleh penjual jika harganya tidak sesuai dengan kualitas sepatu.

Setelah mengetahui harga sepatu tersebut, Bu Siti berniat untuk menawar harganya agar dapat membeli sepatu yang diinginkannya dengan harga yang lebih terjangkau. Kemudian ia memastikan kepada penjual jika harga tersebut dapat ditawarkan atau merupakan harga pasti yang sudah ditentukan. Dengan sifat kedermawanan yang dimiliki oleh penjual sepatu, ia menjelaskan bahwa harga sepatu tersebut dapat ditawarkan dan mempersilahkan Bu Siti untuk menawar harga sepatu tersebut sesuai keinginannya. Sifat kedermawanannya ditunjukkan dengan kalimat berikut.

“Boleh, Bu. Memangnya Ibu menawar berapa?”

“Maaf Bu, kalau segitu belum boleh. Ya sudah, Bu. Akan saya kurangi jadi Rp.130.000 bagaimana?”

Maka dapat disimpulkan bahwa dialog yang terdapat pada hasil karya peserta didik tersebut mematuhi kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan. Sifat kedermawanan yang dimiliki oleh penjual menunjukkan jika ia berusaha mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan menambahkan pengorbanan diri sendiri karena memberi kesempatan kepada Bu Siti sebagai pembeli untuk menawar barang yang dijualnya, meskipun permintaan tersebut belum dapat dipenuhi karena ia tidak mendapatkan untung. Namun sebuah usaha tetap dilakukan oleh penjual untuk memberikan keuntungan kepada pembelinya dengan cara ia menawarkan harga dengan menentukan keuntungan yang minim untuk dirinya hingga pembeli menyepakatinya.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan :

Bu Sri : “Harga tasnya Rp.120.000

Nabila : “Wah... mahal sekali, Bu! Apakah boleh kurang?”

Bu Sri : “Maaf, Bu. belum bisa...”

Nabila : “Kalau Rp.90.000 aja gimana, Bu?”

Bu Sri : “Belum dapat juga, Bu segitu. Itu belum bisa balik modal, Bu!”

Nabila : “Ya sudah, Bu. Saya tambahkan harganya jadi Rp.112.000. bagaimana, Bu?”

Bu Sri : “Kalau bisa ditambah lagi.. menjadi Rp.115.000”

Pada suatu hari di sebuah komplek yang ramai dengan ibu-ibu sedang duduk bersama, Bu Sri datang membawa barang-barang yang dijualnya. barang tersebut diantaranya tas-tas. Nabila turut melihat-lihat koleksi tas yang dibawanya, hingga ia menemukan satu buah tas yang ingin dibelinya. Dengan cepat Nabila menanyakan harga tas tersebut kepada Bu Sri, namun saat mengetahui harga tersebut ia merasa keberatan dengan harga yang diberikan. Dengan niat ingin membeli tas tersebut akhirnya Nabila menanyakan jika harga tas tersebut dapat berkurang atau tidak. Ternyata harga barang yang dijual oleh Bu Sri tidak dapat ditawar.

Tidak hanya itu, Nabila masih berusaha menawar dan meminta Bu Sri untuk menurunkan harga tas yang diinginkannya. Hal tersebut beberapa kali dilakukan namun tidak membuat Bu Sri berubah pikiran. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat berikut.

“Maaf, Bu. belum bisa...”

“Belum dapat juga, Bu segitu. Itu belum bisa balik modal, Bu!”

“Kalau bisa ditambah lagi.. menjadi Rp.115.000”

Sebagai penjual dengan pasti akan memperhitungkan untung rugi dari barang-barang yang dijualnya, namun yang dilakukan oleh Bu Sri menunjukkan bahwa ia hanya menginginkan keuntungan dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat saat ia tidak memperbolehkan barang yang dijualnyaditawar. Ketidakdermawanan Bu Sri sangat merugikan pada kegiatan negosiasi seperti ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pada hasil penelitian pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 ini tidak santun karena terjadi pelanggaran prinsip kesantunan maksim kedermawanan oleh Bu Sri.

3. Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Penghargaan

Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Menurut Kunjana (2005:63), dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Pematuhan maksim penghargaan dalam dialog teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 berjumlah (4) pematuhan. Diantara data pematuhan tersebut, salah satunya adalah sebagai berikut.

Pematuhan Maksim Penghargaan :

Syakila : “Aku ingin ambil jurusan kedokteran, yah.”

Ayah : “Wah, itu jurusan yang tidak mudah loh nak. Pasti nanti disana sainganmu tidak sedikit.”

Syakila : “Iya sih, yah. Tapi namanya juga usaha, pasti bisa.”

Ayah : “Kenapa kamu harus mengambil jurusan kedokteran, nak?”

Syakila : “Iya, Ayah. Karena aku ingin menggapai cita-citaku menolong orang-orang yang sakit, bisa mengobati semua rasa sakit yang dialaminya.”

Ayah : “Baiklah, nak. Kamu memang anak yang selalu optimis dalam mengambil keputusan.”

Pada suatu hari seorang anak dan ayahnya sedang bersantai, untuk memanfaatkan keluangan waktu tersebut seorang anak bernama Syakila menyampaikan kepada ayahnya jika ia memiliki keinginan setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA akan melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dengan memilih jurusan kedokteran. Syakila sangat yakin dengan kemampuan dirinya untuk mencoba memasuki dunia kedokteran meskipun telah mengetahui rintangan yang siap menghadangnya. Sebagai orang tua yang baik, sang Ayah memberikan arahan kepada anaknya untuk memantapkan pilihannya karena proses yang harus dilalui tidaklah mudah.

Selain itu, sebagai seorang Ayah tentunya ingin mengetahui alasan anaknya ingin menjadi seorang dokter. Dengan tujuan yang mulia maka sebagai orang tua akan mendukung penuh serta siap mengiringi langkahnya. Sesuai dengan harapan, Syakila menyampaikan bahwa keinginannya untuk menjadi dokter semata-mata karena ia ingin menolong orang-orang yang sakit dengan mengobati rasa sakit yang dialami orang tersebut. Lalu dengan bangga ayahnya menyanggupi keinginan anaknya, sikap demikian sangat dibutuhkan saat menjadi orang tua. Dengan dukungan yang penuh kepada anaknya tentu dapat membawa kebaikan dalam setiap anaknya. Sikap menghargai tersebut ditunjukkan dengan kalimat berikut.

“Baiklah, nak. Kamu memang anak yang selalu optimis dalam mengambil keputusan.”

Dapat disimpulkan bahwa pada contoh dialog yang terdapat dalam karya teks negosiasi peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 tergolong santun, hal tersebut didukung dengan sikap menghargai yang dimiliki oleh Ayah Syakila. Penghargaan tersebut yang dapat membawa kesuksesan pada negosiasi tersebut.

Pelanggaran Maksim Penghargaan :

Eric : “Itu mah karena kamu gak belajar!”

Risa : “Ihh.. apaan sih!”

Anita : “Ehhh, udah udah jangan ribut dong!”

Doni : “Iya, mending kita pikirin aja setelah UAS, nanti kita pada mau liburan dimana?”

Anita : “Gimana kalau kita liburan ke Jogja?”

Doni : “Jangan deh, aku udah pernah ke Jogja jadi bosan...”

Eric : “Kalau begitu, bagaimana jika mendaki saja?”

Risa : “Ehh... jangan dong, ribet”

Eric : “Ya kalau ribet mending kamu gak usah ikut liburan aja”

Pada suatu hari di suatu sekolah, beberapa anak yang saling berteman ini telah menyelesaikan ulangan pada hari tersebut. Beberapa anak merasa bahwa ulangan yang baru saja diselesaikan terasa sangat sulit, namun pernyataan tersebut dibantah oleh salah satu orang yang bernama Eric. Menurutnya jika merasakan kesulitan dikarenakan tidak belajar sebelum ulangan dimulai. Pendapatnya tersebut tentu terdengar kasar dan tidak dapat diterima oleh Risa. Kemudian beberapa anak tersebut merencanakan suatu liburan yang akan dilakukan bersama selepas UAS selesai.

Tidak hanya itu, pada pembahasan kali ini kembali terjadi perbedaan pendapat antara anak-anak tersebut. Beberapa anak dipersilahkan untuk mengusulkan rencana wisata mana yang cocok dikunjungi bersama. Kemudian terdapat beberapa pilihan, diantaranya Jogja dan mendaki gunung. Namun kedua pilihan tersebut masih menimbulkan keributan hingga Risa mendapatkan cacian dari Eric. Hal tersebut yang mengakibatkan pada dialog negosiasi ini dikatakan melanggar prinsip kesantunan maksim penghargaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat berikut.

“Itu mah karena kamu gak belajar!”

“Ya kalau ribet mending kamu gak usah ikut liburan aja”

Dapat disimpulkan bahwa pada contoh dialog hasil karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 dikatakan tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan. Kalimat Eric yang terdapat pada dialog menunjukkan cacian kepada orang lain yang artinya tidak sesuai dengan maksim penghargaan.

4. Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesederhanaan

Kunjana (2005:64) mengatakan bahwa didalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan data penelitian berupa kesantunan pada maksim kesederhanaan. Hasil karya peserta didik mayoritas menuliskan dialog kegiatan negosiasi jual beli, sehingga faktor tersebut dapat menjadi alasan tidak ditemukannya maksim kesederhanaan.

5. Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Permufakatan

Di dalam maksim permufakatan, ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dengan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun (Kunjana, 2005:64).

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa maksim permufakatan dalam dialog teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 berjumlah (15) pematuhan dan (3) pelanggaran. Diantara data pematuhan tersebut, salah satunya adalah sebagai berikut.

Pematuhan Maksim Permufakatan :

Ibu : “Menurut Ibu warna putih sudah biasa, lagi pula tahun kemarin kan sudah putih”

Raya : “Oh, iya juga sih Bu. Tapi Raya tidak suka warna toska, Bu”

Kakak : “Kenapa tidak warna coklat susu aja?”

Raya : “Th, kakak.. datang-datang main nyerobot. Tapi bener juga/sih,/warna coklat susu

Ibu : “Nanti Ibu pikirkan lagi”

Raya : “Ayo lah, Bu.. warna coklat susu bagus loh.. simpel dan enak dilihat”

Ibu : “Ya sudah, nanti Ibu bicarakan lagi dengan penjahitnya”

Pada sore hari seorang Ibu duduk di ruang tengah kemudian memanggil anak perempuannya yang bernama Raya. Saat memanggil anaknya tersebut tentu memiliki tujuan yang akan disampaikan kepada anaknya tersebut. Kemudian Raya memenuhi panggilan ibunya di ruang tengah kemudian menanyakan apa tujuan yang akan

disampaikan oleh ibunya. Ibu tersebut memiliki tujuan untuk membicarakan pemilihan warna pakaian yang akan dikenakan di hari raya nanti. Sebelum meminta pendapat dari anaknya, Ibu telah memilih beberapa warna yang ditentukan.

Warna hijau toska dan putih merupakan pilihan warna Ibu dan Raya, namun dengan banyak pertimbangan warna tersebut tidak dijadikan pilihan. Mendengar pembahasan Ibu dan Raya, Kakak keluar dan menyampaikan pendapatnya bahwa warna yang cocok digunakan untuk pakaian di hari raya yaitu warna coklat susu. Warna tersebut dianggap cantik dan elegan. Rupanya pendapat Kakak diikuti oleh Raya, kemudian ia meminta kepada ibunya untuk memilih warna tersebut. Dengan berbagai rayuan yang dilakukan oleh Raya, Ibu menyepakati hal tersebut.

Untuk menjadi orang tua yang baik dalam kegiatan negosiasi seperti ini sesekali diperlukan penyesuaian diri dengan satu sama lain. Ibu telah melakukan penyesuaian diri dengan anak-anaknya dengan menyetujui usulan anaknya, dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Ya sudah, nanti Ibu bicarakan lagi dengan penjahitnya”

Dapat disimpulkan bahwa pada contoh dialog hasil karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 dikatakan santun dengan adanya prinsip kesantunan pada maksim permufakatan yang terdapat dalam dialog tersebut.

Pelanggaran Maksim Permufakatan :

Pak Joni : “Berapa harga ikan tuna ini?”

Penjual : “Rp.50.000/kg”

Pak Joni : “Wah, lumayan mahal ya. Saya kira harganya Rp.30.000”

Penjual : “Masih jauh dari modal kalau Rp.30.000”

Pak Joni : “Kalau Rp.40.000, bagaimana Pak?”

Penjual : “Belum dapat, Pak...”

Pak Joni : “Bagaimana kalau Rp.45.000 saja, Pak?”

Pada suatu hari sebuah pasar ikan, seorang penjual ikan menawarkan ikan-ikan yang dijual di lapaknya. Pak Joni yang sedang berjalan-jalan dan melihat jenis ikan-ikan di pasar menghampiri lapaknya, pandangannya tertuju pada ikan tuna yang berukuran besar dan sangat segar. Melihat ikan yang dijual sangat menarik, Pak Joni memutuskan untuk bertanya mengenai harganya. Dengan sangat ramah penjual menjawab beberapa pertanyaan Pak Joni

yang lainnya, dan menjelaskan kualitas ikan-ikan yang dijualnya.

Saat akan membeli ikan tuna tersebut, Pak Joni merasa belum cocok dengan harga yang dierikan sehingga ia menawar kepada penjual tersebut. Beberapa kali ia menyebutkan harga yang diinginkan namun belum dapat dipenuhi oleh penjual ikan karena menurutnya harga yang diminta terlalu murah sehingga untuk mendapatkan untung tidak tercapai. Ketidak sesuaian antara penjual dan pembeli mengakibatkan negosiasi tidak kunjung menemukan kesepakatan. Hal tersebut tentunya menjadi alasan utama pada dialog ini menjadi sebuah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat penawaran yang dilakukan oleh Pak Joni.

“Wah, lumayan mahal ya. Saya kira harganya Rp.30.000”

“Kalau Rp.40.000, bagaimana Pak?”

“Bagaimana kalau Rp.45.000 saja, Pak?”

Dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian Pak Joni terjadi sebanyak tiga kali yang dapat menandakan bahwa pelanggaran maksim permufakatan diakibatkan oleh Pak Joni. Hal tersebut terkesan memaksa penjual untuk memberikan harga ikan yang diinginkannya.

6. Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesimpatisan

Orang yang bersikap antipasti terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Kunjana, 2005:65).

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan dalam dialog teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 berjumlah (9) pematuhan. Di antara data pematuhan tersebut, salah satunya adalah sebagai berikut.

Pematuhan Maksim Kesimpatisan:

Ibu : “Apakah boleh kurang Bang harganya?”

Abang : “Tidak boleh, Bu.”

Ibu : “Boleh ya, Bang? Saya ingin membelinya untuk anak saya. Karena sepatu anak saya sudah rusak, Bang.”

Abang : “Oh, jika begitu saya kurangi. Jadi Rp.125.000 ya Bu.”

Ibu : “Bisa kurang lagi tidak ya, Bang?”

Abang : “Tidak bisa, bu.”

Ibu : “Baiklah, saya ambil sepatu ini dengan harga Rp. 125.000.”

Di sebuah toko sepatu, terdapat seorang Ibu yang tentunya hendak membeli sepatu. Ibu tersebut baru memiliki kesempatan untuk membelikan sepatu anaknya yang telah rusak. Ia melihat-lihat koleksi sepatu di toko tersebut dan memiliki pilihan yang akan dibelinya, ditanyakan ketersediaan sepatu keinginannya dengan ukuran sepatu anaknya kepada penjual. Penjual sepatu dengan sigap melayani pembelinya tersebut dengan menjelaskan beberapa hal diantaranya kualitas sepatu yang dijual di tokonya tersebut. Sebelum membeli tentu ingin mengetahui harga dari sepatu tersebut, namun setelah mengetahui harga tersebut Ibu pembeli merasa keberatan. Menurutnya harga sepatu tersebut tidak sesuai dan terlalu mahal. Hal tersebut disampaikan kepada penjual, kemudian ia menanyakan jika harga tersebut dapat ditawar atau tidak. Sangat disayangkan harga tersebut tidak dapat ditawar, namun dengan usahanya menjelaskan bahwa ia tidak mampu membeli sepatu tersebut dengan harga yang ditetapkan akhirnya penjual dengan penuh rasa simpati dapat menurunkan harga sepatu tersebut, menurutnya Ibu pembeli harus tetap membelikan sepatu untuk anaknya yang rusak.

Penjual mengurangi rasa antipati terhadap pembelinya tersebut dengan memberikan harga sepatu tersebut dengan harga lebih terjangkau. Sifat kesimpatisan yang dilakukan oleh penjual dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Oh, jika begitu saya kurangi. Jadi Rp.125.000 ya Bu.”

Dapat disimpulkan bahwa pada contoh dialog yang terdapat dalam karya teks negosiasi peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 tergolong santun, hal tersebut didukung dengan ditemukannya kesimpatisan yang dilakukan oleh penjual sepatu kepada Ibu pembeli sepatu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 SMA Negeri 3 Brebes tahun pelajaran 2021/2022. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan terdapat pada beberapa maksim diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa hanya ditemukan pada maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim permufakatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa memiliki jumlah yang lebih banyak dalam teks negosiasi tersebut jika dibandingkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Jika dihitung maka dari 100% prinsip kesantunan berbahasa maka 90% merupakan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan 10% pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut tentunya dapat menentukan jika teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 3 Brebes tahun pelajaran 2021/2022 termasuk dalam kategori santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ngudining Rahayu, dkk. *Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu*. Vol. 3. No.1.2019.
- Cahyaningrum, Andayani, dkk. *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. Vol.4. No. 1. 2018.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey, (Terjemahan M.D.D. Oka). (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Novala, Muhammad Fajar. 2019. *Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Karangan Siswa Kelas X SMA Islam Ta'allumul/Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2018/2019*. Prosiding SAGA – ISBN : 978-602-17348-7-2
- Rahardi R Kuntjana.2005.*Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Silvia, Joko Hariadi, dkk. *Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Langsa Menulis Teks Negosiasi*. Vol.2. No. 1. 2019.
- Suryaningtyas, Firda. 2019. *Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMANegeri2 Demak*. Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Suryaningtyas, Firda. 2019. *Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Demak*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wina, Putri Silvia, dkk. *Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi "100 Hari Anies-Sandi Memeintah Jakarta"*. Lingua, Vol. 15. No 1. 2019.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.